

**TINJAUAN BENTUK DAN MAKNA KATA BERAFIKS YANG BERKATEGORI
VERBA DALAM ARTIKEL KORAN
HARIAN FAJAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mengikuti Ujian Skripsi
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**SAENAL
10533 7878 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SAENAL**, NIM: 10533787814 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 093 Tahun 1440 H/2019, Tanggal 17 Juni 2019 M. sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 29 Juni 2019.

Makassar, 28 Dzul-Qadha 1440 H
02 Juli 2019 M

- | | | |
|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|
| 1. Pengawas Utama | Dr. Dr. Abdul Rahuman Rahim, E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum
2. Dra. Hj. Syahribulan K. M. Pd.
3. Iskandar, S. Pd., M. Pd.
4. Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd. | (.....)
(.....)
(.....)
(.....) |

Ditrol.

[Handwritten signatures]

Disahkan Oleh
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[Handwritten Signature]

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba dalam Artikel Koran Harian Fajar

Nama : Saenal

Nim : 10533787814

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diajukan.

Makassar, 02 Juli 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Hambali, S. Pd., M. Pd.



Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba dalam Artikel Koran Harian Fajar**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Saenal

Stambuk : 10533 7878 14

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Juni 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum.

Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd.

Diketahui:

**Dekan FKIP
Unismuh Makassar
Indonesia**

**Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra**

**Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM. 860 939**

**Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Saenal

Stambuk : 10533 7878 14

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba dalam Artikel Koran Harian Fajar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diajukan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juni 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum.

Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd.

Diketahui:

**Dekan FKIP
Unismuh Makassar
Indonesia**

**Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra**

Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM. 860 939

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576

SURAT PERJANJIAN

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (Tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2019

Yang membuat perjanjian

Saenal

10533 7878 14

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Saenal**

Stambuk : 10533 7878 14

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul : Pengaruh Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa Kelas X SMK Kesehatan Yahya Bima Kecamatan Wohe Kabupaten Bima

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2019

Yang membuat pernyataan

Saenal

10533 7878 14

MOTO DAN PERSEMBAHAN

..

Tidak ada kata menyerah sebelum sampai ke titik tujuan

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tuaku tercinta dan terkasih, istriku yang tersayang serta sahabat-sahabatku yang tak henti-hentinya memberikan dukungan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba dalam Artikel Koran Harian Fajar*” tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam atas Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam sebagai satu-satunya suri teladan dalam menjalankan aktivitas keseharian kita, para sahabat dan segenap umat yang tetap istikamah di atas ajaran Islam hingga akhir zaman.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi penulis dalam menjejarkan skripsi ini, tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang penulis dapatkan sampai proses selesainya skripsi ini. Namun, berkat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, dan kemauan dan disertai doa dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum. dan Nur Khadijah Razak, S.Pd., M. Pd.

dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada;

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Erwin Akib, M.Pd, Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persolan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan karya ini dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin

Akhirul qalam, billahifisabilihaq fastabiqul Khaerat

Wassalamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Makassar, Juni 2019

Saenal

ABSTRAK

Saenal, 2019 *Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba dalam Artikel Koran Harian Fajar*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hambali dan Nur Khadijah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kata berafiks yang berkategori verba yang terdapat pada koran harian fajar, mendeskripsikan makna berafiks pada afiks me, me-kan, dan ber. Data dalam penelitian ini adalah makna berafiks me, me-kan, dan ber yang muncul pada Koran harian fajar. Sumber data adalah beberapa artikel dari koran harian fajar Makassar berbagai edisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik dokumentasi kemudian akan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata yang berafiks yang berhasil dikumpulkan peneliti terdapat 46 kata berafiks me, me-kan, dan ber-. Diantaranya ada 15 kata dari 10 artikel yang berkategori afiks me-, terdapat 18 kata berafiks ber-, dari kesemua afiks tersebut beragam, diantaranya kata yang bersifat verba transitif dan juga berkategori kalimat transitif.

Setelah mengetahui tingkat persentase kata berafiks yang muncul pada artikel tersebut, peneliti menyampaikan makna dan maksud kata yang berafiks tersebut sehingga dapat diselaraskan dengan baik dan tepat dengan kata lainnya.

Kata kunci: *Berbahasa, afiks, verba, kalimat*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KARTU KONTROL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERJANJIAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Hasil Penelitian Relevan	7
2. Bahasa	8
3. Bentuk dan Makna	9
4. Morfologi	10
5. Proses Morfologis	15

6. Koran.....	22
B. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Definisi Fokus	26
C. Data dan Sumber data	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan	31
1. Tinjauan kata berafiks <i>Me-kan</i> yang berkategori verba	31
2. Tinjauan Kata Berafiks <i>Me-</i> , dalam Kategori Verba.....	35
3. Tinjauan Kata Berafiks <i>Ber-</i> , dalam kategori Verba.....	40
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup memerlukan berbagai macam kebutuhan pokok, diantaranya ialah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama yang digunakan dalam berinteraksi sehari-hari, tidak hanya itu bahasa juga merupakan identitas suatu bangsa. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa. Kenyataan ini terbukti dengan adanya sejumlah orang yang merasa tidak cukup dengan memiliki satu bahasa. Mereka berusaha untuk dapat menggunakan bahasa yang lain sebagai alat untuk mencapai wawasan yang lebih luas.

Eksistensi Bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat untuk mempererat persatuan dan kesatuan. Warga Negara asing (WNA) yang tinggal dan mencari ilmu di Indonesia merespon secara aktif pemakaian bahasa Indonesia. Mereka bertutur dengan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam tulisan maupun lisan. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka bisa berkomunikasi dengan baik, selain itu, penguasaan dan kemampuan mereka di bidang bahasa Indonesia bisa bertambah

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa tidak lekang dari manusia kapan dan di manapun manusia berada. Ketika manusia kelihatan secara eksplis tidak berbicara, pada hakikatnya ia masih juga menggunakan bahasa, karena bahasa sebagai alat untuk membentuk pikiran dan perasaan. Betapa melekatnya bahasa

seseorang pada waktu tidurpun ia masih sering menggunakan bahasa. (Muhammad dan Fatimah 2011:1)

Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa negara, seperti tercantum dalam pasal 36, Undang-undang Dasar Tahun 1945. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) bahasa resmi negara, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional, baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintah, dan (d) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Setyawati, 2010:1)..

Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk dan perilaku yang sama atau mirip dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata yang lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya atau kelas katanya.

Sebagai salah satu dari kategori sintaksis utama, verba sering muncul dalam sebuah kalimat. Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena sangat berpengaruh besar terhadap unsur lain yang boleh dan tidak boleh ada dalam kalimat tersebut. Berikut ini adalah contoh penggunaan verba dalam kalimat. (1) Pohon besar itu *tumbang*. (2) Saya sedang *mencari* pekerjaan.

Dilihat dari bentuk morfologisnya, verba *tumbang* pada kalimat (1) berbentuk verba asal dan verba *mencari* pada kalimat (2) berbentuk verba turunan yang berupa kata berafiks, artinya kata itu merupakan kata yang dibentuk dengan afiksasi. Dari perilaku sintaksisnya, verba pada kalimat (1) tidak memerlukan objek, sedangkan verba pada kalimat (2) memerlukan objek, yaitu *pekerjaan*. Jika tidak berobjek, kalimat itu menjadi tidak berterima seperti terlihat pada kalimat (2a) berikut ini. (2a) *Saya sedang *mencari*.

Berdasarkan uraian di atas, verba menarik untuk diteliti. Selain karena pemakaiannya sangat produktif, bentuknya variatif, dan perilaku sintaksisnya pun bermacam-macam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk verba dan perilaku sintaksis verba. Ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbia yang mendampinginya. Yang termasuk kelas verba memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (a) Dapat didampingi oleh adverbia negasi *tidak* dan *tanpa*; (b) dapat didampingi oleh semua adverbia frekuensi; (c) tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya; (d) tidak dapat didampingi oleh semua adverbia derajat; (e) dapat didampingi oleh semua adverbia kala; (f) dapat didampingi oleh semua adverbia keselesaan; (g) dapat didampingi oleh semua anggota adverbia kepastian.

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus ada dalam kalimat tersebut. Verba *mendekat*, misalnya, mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi melarang adanya nomina di belakangnya. Sebaliknya, verba *mendekati* mengharuskan adanya nomina di belakangnya. Perilaku sintaktis seperti ini berkaitan

erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba ekatransitif adalah verba yang diikuti oleh satu objek. Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap.

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Pelengkap tidak harus berupa nomina. Dengan demikian, verba tak transitif dapat dibagi atas dua macam, yaitu verba yang berpelengkap dan verba tak berpelengkap.

Seperti yang diketahui, pada skripsi ini akan di bahas mengenai tinjauan makna dan kata yang berafiks pada salah satu koran di Makassar. Afiks adalah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal, dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat diletakkan dibentuk asal atau bentuk dasar untuk kata baru. Selain itu, afiks juga merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Adapun jenis-jenis afiks berdasarkan posisinya dalam proses pembentukan kata, ialah : Prefiks (awalan) yaitu *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, *meN-*, *peN-*, *pra-*, *a-*, *per-*, *ber-*, dan sebagainya. Ke dua ialah Infiks (tengah) yaitu *-el-*, dan *er-*. Ke tiga adalah sufiks (akhiran) yaitu *an-*, *at-*, *si-*, *ika-*, *ur-*, *us-*, dan sebagainya. Namun pada tinjauan ini hanya di fokuskan pada analisis jenis afiks prefiks *me*, *me-kan-*, dan *ber-*.

Alasan peneliti hanya memfokuskan tiga, karena hanya prefiks *me-*, *me-kan*, dan *ber-*, yang lebih dominan muncul pada artikel yang dikumpulkan. Adapun prefiks

me-, berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif maupun kata kerja aktif intransitif. Imbuhan *me-*, bisa berubah ubah menjadi beberapa bentuk sesuai dengan kata dasar yang diikutinya. Prefiks *me-kan-*, Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. Imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk membentuk kata.

Afiks *me-kan-*, merupakan prefiks atau awalan yang terletak di awal kata dasar. Fungsi afiks *me-kan* adalah membentuk kata kerja transitif dan intransitif. Sedangkan prefiks *ber-*, Mempelajari afiks *ber* tidak terlepas dari proses morfofonemik. Proses morfofonemik dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem. Di satu pihak, perubahan itu terjadi pada fonem awal bentuk dasarnya dan di pihak lain perubahan itu terjadi pada fonem prefiks. Dalam kenyataannya, prefiks *ber-* akan ditemukan morf yang berbeda, yaitu sebagai *ber-*, *be-*, dan *bel*. Prefiks *ber-*, dapat diikuti dengan kata sifat, kata bilangan, kata verba, dan nominal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah: Bagaimanakah bentuk dan makna kata berafiks berkategori verba dalam Artikel koran Harian Fajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna kata berafiks berkategori verba dalam bentuk koran Harian Fajar.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang morfologi khususnya afiksasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penerbit dan peneliti yang lain

1. Bagi penerbit, yaitu memberikan masukan kepada media massa agar dalam penerbitan tulisan yang berikutnya dapat lebih baik lagi sesuai dengan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia).
2. Bagi peneliti yang lain, sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam menulis karya tulis yang relevan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Peneliti Relevan

Penelitian yang relevan yaitu penelitian sejenis (naskah publikasi) telah dilakukan oleh Susandra (2016) berjudul Kajian Bentuk dan Makna Verba Berprefiks *Ber-* dalam Cerpen Karya Siswa di SMP Negeri 2 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014-2015.

Penelitian relevan yang kedua oleh Nurhazanah (2016) berjudul Penggunaan Afiks Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik dengan hasil penelitian: penggunaan afiks pada karangan narasi siswa kelas X terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Terdapat penggunaan afiks sebanyak 292 dengan rincian penggunaan yang tepat berjumlah 289 dan penggunaan yang tidak tepat berjumlah 3. Penggunaan afiks didominasi oleh kata berprefiks dengan jumlah 159, kata bersufiks berjumlah 35, kata berkonfiks 44, kata bersimulfiks 53, dan yang terendah penggunaannya dalam membuat karangan narasi, yaitu kata berinfiks.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Nofiandari pada tahun 2015, dengan judul penelitian “*Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*” yang membahas mengenai kesalahan ejaan pada skripsi mahasiswa

Bahasa dan Sastra Indonesia. Kesamaan penelitian milik Yasinta Noviandari adalah sama-sama membahas tentang kata yang berafiks yang berkategori verba. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokusnya

2. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Achmad, dkk, 2012: 3). Bahasa itu meliputi dua bidang yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan arti (makna) yang tersirat dalam arus bunyi (Keraf, 1984: 15).

Keraf dalam Smarapradhipa (2005): memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Carrol Bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manusuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer. Yang dihasilkan oleh alat ucap dan

memiliki arti (makna) tersirat yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

b. Bentuk dan Makna

Menurut Keraf (1984: 16) bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat terdiri dari dua bagian yang besar yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk kebahasaan ialah bentuk fonetis yang bermakna (Soegijo, 1989: 5). Sedangkan menurut Keraf (1984: 16) bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap panca indera baik dengan mendengar atau dengan membaca. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa ialah bentuk fonetis yang bermakna yang dapat diserap panca indera baik dengan mendengar atau dengan membaca. Selanjutnya Keraf (1984:16) membagi bentuk bahasa menjadi dua bagian yaitu *unsur-unsur segmental dan unsur-unsur suprasegmental*.

Unsur-unsur segmental adalah bagian dari bentuk bahasa yang dapat dibagi-bagi atas bagian-bagian yang lebih kecil (*wacana, kalimat, klausa, kata, morfem, suku kata, dan fonem*). Unsur-unsur supragmental bahasa terdiri dari intonasi dan unsur-unsur bawahnya yang kehadirannya tergantung dari unsur-unsur segmental bahasa.

Makna adalah isi yang terkandung dalam sebuah bentuk yang dapat menimbulkan reaksi tertentu (Keraf, 1984:16). Istilah makna dapat dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna gramatikal (Soegijo, 1989: 5).

Chaer (2007: 289) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, atau makna yang apa adanya. Soegijo (1989: 5) menyatakan bahwa makna leksikal ialah makna perkamus. Artinya kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya atau makna yang apa adanya. Oleh karena itu, makna leksikal biasa juga disebut dengan makna perkamus karena biasanya dalam kamus dasar hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskan.

Makna gramatikal yang timbul akibat proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi (Chaer, 2007: 290). Umpamanya dalam proses afiksasi prefiks *ber-* pada bentuk dasar *sepatu* menjadi *bersepatu* melahirkan makna gramatikal mengenakan atau memakai sepatu. Makna gramatikal dapat dibedakan menjadi makna morfologis dan sintaksis (Soegijo, 1989: 5-6). Makna morfologis atau arti ialah makna yang timbul akibat proses morfologis atau akibat hubungan antar bagian-bagian itu (Soegijo 1989: 6). Contoh dari makna morfologis ada pada kata *berbaju* yang memiliki makna ‘memakai baju’ makna tersebut timbul karena adanya kombinasi antara prefiks *ber-* dengan *baju*.

Berbeda dengan makna morfologis Soegijo (1989: 6) berpendapat mengenai makna sintaksis yaitu makna yang terjadi akibat proses sintaksis, contohnya *baju ibu*: kata-kata *baju* dan *ibu* masing-masing telah memiliki

makna leksikal jika *baju* dan *ibu* digabungkan menjadi *baju ibu*, timbullah makna yang menimbulkan hubungan antar kata yaitu ‘milik’. Makna itulah yang disebut makna sintaksis.

3. Morfologi

a. Pengertian Morfologi

Morfologi ialah ilmu cabang tata bahasa yang membicarakan hubungan gramatikal bagian-bagian intern kata (Soegijyo, 1989: 4). Menurut ramlan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-seluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata (2012: 20). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Keraf (1984: 51) berpendapat bahwa morfologi adalah bagian dan tata bahasa yang membicarakan bentuk kata. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu tatabahasa yang membicarakan hubungan gramatikal bagian-bagian intern kata serta pengaruh perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata.

b. Morfem dan Alomorf

Morfem adalah bentuk-bentuk berulang yang paling kecil beserta artinya (Muslish, 2009: 3). Morfem merupakan satuan terkecil, atau satuan gramaatikal terkecil (Achmad, dkk., 2013: 55). Selanjutnya Soegijyo (1989:6) berpendapat mengenai morfem, menurutnya morfem adalah bentuk kebahasaan terkecil yang bermakna. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa morfem adalah bentuk-bentuk satuan berulang terkecil beserta arti yang

bermakna. Maksud dari bagian terkecil adalah bahwa bentuk kebahasaan tersebut tidak dapat dianalisis menjadi bagian atau unsur yang lebih kecil lagi tanpa harus merusak maknanya. Dengan kata lain, pembagian bentuk menjadi bentuk yang lebih kecil lagi akan merusak makna bentuk itu. Misalkan *berbaju* dapat dipecahkan menjadi *ber-* dan *baju*. Kedua bentuk tersebut masing-masing memiliki makna. Prefiks *ber-* bermakna menggunakan, *baju* memiliki makna pakaian, dengan demikian *berbaju* terdiri atas dua morfem.

Dalam bahasa Indonesia morfem dapat dibagi menjadi dua macam yaitu morfem bebas dan morfem terikat, morfem bebas ialah morfem yang berpotensi mandiri dan dapat diisolasi dari morfem-morfem yang lain (Soegijo, 1989:6-7). Sedangkan menurut Chaer (2008:151), morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Achmad, dkk. (2012:57) berpendapat bahwa morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam ujaran dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa morfem bebas adalah morfem yang berpotensi mandiri dan dapat diisolasi dari morfem-morfem yang lain sehingga tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam ujaran atau pertuturan.

Menurut Soegijo (1989:8) morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat mandiri dan tidak dapat diisolasi dari morfem-morfem yang lain. Morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem yang lain tidak dapat muncul dalam ujaran (Achmad, dkk., 2012:57). Chaer (2008:152)

berpendapat bahwa semua afiks dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat mandiri dan tidak dapat diisolasikan dari morfem-morfem yang lain sehingga tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul ujaran.

Dalam bahasa Indonesia semua bentuk afiks morfem terikat, contohnya terdapat pada kata-kata *berambut*. Kata *rambut* merupakan morfem bebas karena kata *rambut* dapat berdiri sendiri, sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti prefiks *ber-* disebut dengan morfem terikat. Kata *berambut* terbentuk dari prefiks *ber-* + *rambut*. Prefiks *ber-* yang bertemu dengan fonem /r/ pada kata *rambut* mengakibatkan fonem /r/ lesap sehingga pengucapannya tidak panjang. Perubahan bentuk *ber-* menjadi *ber*, *be-* atau *bel* disebut dengan *alomorf ber-*. Alomorf adalah anggota suatu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi mempunyai fungsi dan makna yang sama (Alwi, dkk., 2003:29).

c. Kata

Secara sederhana kata merupakan sekumpulan huruf yang mempunyai arti. Namun kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti tersendiri mengenai kata. Pertama, pengertian kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau yang dituliskan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Yang kedua yakni kata juga sebanding dengan pengertian ujar atau bicara. Dalam buku linguistik Eropa, kata merupakan

bentuk ke dalam mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah dan keluar mempunyai mobilitas di dalam kalimat.

Menurut Ramlan (2012:33) kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya, kata *belajar* terdiri dari fonem /l/ dan /a/, dan suku *jar* terdiri dari fonem /j/, /a/, /r/. Jadi kata belajar terdiri dari tiga suku kata dan tujuh fonem / b, e, l, a, j, a, r/. Sebagai satuan gramatik kata mempunyai satu atau beberapa fonem. Misalnya, *belajar* terdiri dari dua morfem *ber-*+ *ajar* = belajar.

Kata mempunyai fungsi sebagai penyusun suatu kalimat. Sangat diketahui bahwa masing-masing kata mempunyai arti yang berbeda-beda, arti kata dapat berubah sesuai dengan pemakaiannya pada kalimat. Membuat kalimat yang efektif dibutuhkan beberapa jenis kata sebagai penyusunnya. Menurut tata bahasabaku Indonesia, kata dibagi menjadi tujuh jenis, yakni:

a) Kata kerja (Verba)

Kata verba merupakan jenis kata yang memiliki fungsi menerangkan sebuah tindakan, pengalaman, keberadaan, atau seluruh bentuk aktivitas dinamis lainnya. Pada kalimat, kata kerja mempunyai posisi sebagai predikat. Misalnya suatu contoh kata kerja yaitu makan, minumm, lari dan lain sebagainya

b) Kata sifat (Adjektiva)

Kata sifat adalah kata yang mengatakan atau menerangkan sifat khusus, watak atau menyifatkan benda atau yang dibendakan. Ada beberapa bentuk atau

macam kata sifat, diantaranya adalah kata sifat yang berbentuk kata dasar, kata sifat yang berbentuk dari kata ulang, kata sifat yang berbentuk dari frase, dan kata sifat yang berbentuk dari kata serapan.

c) Kata Keterangan(Adverba)

Adalah kata yang memberi keterangan atau penjelasan pada kata lainnya. Kata keterangan dapat dibagi menjadi: Keterangan waktu (sedang, kemudian, sering), Keterangan tempat (di,ke, dari, ke sana), Keterangan sifat dan jumlah (sangat, amat, terlalu).

4. Proses Morfologis

a. Pengertian Proses Morfologis

Muslich (2009:32) berpendapat bahwa proses morfologis adalah proses perubahan morfem menjadi sebuah kata yang baru. Sedangkan menurut Soegijo (1989:18) proses morfologis adalah proses perubahan bentuk dasar dalam rangka pembentukan kata-kata baru. Dari pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan mengenai proses morfologis. Proses morfologis adalah proses perubahan pada bentuk dasar dari morfem dalam rangka pembentukan kata-kata baru. Dalam bahasa indonesia proses morfologis meliputi: afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

b. Afiksasi

1) Pengertian Afiks

Menurut Ramlan (1997:55) afiks ialah satuan gramatik terikat yang di dalam satu kata merupakan unsur yang bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata pokok kata baru. Pendapat tersebut diperkuat oleh Muslich (2009:41) yang berpendapat bahwa afiks merupakan bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata baru. Pendapat tersebut diperkuat oleh Chaer (2007:177), yaitu afiks merupakan sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks adalah satuan gramatik terikat dalam satu kata merupakan unsur yang bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru dalam proses pembentukan kata.

2) Jenis Afiks

Mempelajari berbagai afiks tentu harus mempelajari berbagai macam jenisnya. Berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar, ada empat macam afiks, yaitu menjadi prefiks atau awalan (*ber-*, *meng-*, *peng-*, dan *per-*), infiks atau sisipan (*-er-* dan *-el-*), dan sufik atau akhiran (*-an*, *-kan*, *-i*). Disebutkan juga bahwa, gabungan antara Prefiks dan Sufiks yang membentuk suatu kesatuan di sebut **konfiks** (Alwi, dkk., 2003: 31-32). Kata *berdatangan*

merupakan konfiks karena tidak ada bentuk *berdatang-* atau *-datangan*, dalam kata ini serentak diletakkan konfiks *ber-an*.

3) Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* merupakan sebuah imbuhan yang diletakkan di awal bentuk dasar. Dilihat dari bentuknya, prefiks *ber-* dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk prefiks *ber-* jika diletakkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah *ber-*, *bel-*, dan *be-*. Prefiks *ber-* mempunyai fungsi dan memiliki arti setelah bersentuhan dengan bentuk dasar.

1. Kaidah Morfofonemik Prefiks *ber-*

Mempelajari prefiks *ber-* ini tidak terlepas dari proses morfofonemik. Proses morfofonemik dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem. Perubahan itu terjadi pada fonem prefiks. Akibat proses morfofonemik ini prefiks *ber-* dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks *ber-* dilekatkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah *ber-*, *bel-*, dan *be-* (Putrayasa, 2010: 17).

Menurut Ramlan (1997: 101) terdapat tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *ber-* yang dapat dipelajari, yaitu:

<i>ber -</i> → <i>be-</i>	Apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/, dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Contoh :
---------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>ber-</i> + rantai → berantai</p> <p><i>ber-</i> + kerja → bekerja</p>
<i>ber-</i> → <i>bel-</i>	<p>Apabila diikuti bentuk dasar <i>ajar</i>.</p> <p>Contoh : <i>ber-</i> + <i>ajar</i> → belajar</p>
<i>ber-</i> → <i>ber-</i>	<p>Apabila diikuti bentuk dasar selain yang tertera di atas, ialah bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /ər/, dan bentuk dasar yang bukan morfem <i>ajar</i>.</p> <p>Misalkan :</p> <p><i>ber-</i> + kata → berkata</p> <p><i>ber-</i> + tugas → bertugas</p> <p><i>ber-</i> + sejarah → bersejarah</p>

Pendapat mengenai proses morfofonemik pada prefiks *ber-* di atas hamper sama dengan yang dipaparkan oleh Keraf (1984: 93-94). Menurutnya proses morfofonemik dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Morfem *ber-* dirangkaikan saja di depan sebuah kata dengan tidak mengalami perubahan apapun.

Contohnya: *ber-* + kuda → berkuda

ber- + sepeda → bersepeda

- b) Bila fonem awal dimulai dengan fonem /r/ maka *ber-* mengambil bentuk lain yaitu /be-/

Contohnya: *ber-* + rambut → berambut (bukan berrambut)

ber- + ternak → beternak (bukan berternak)

- c) Fonem /r/ dapat berubah menjadi /l/ karena proses disimilasi yaitu pada kata belajar yang terbentuk dari *ber-* + ajar = belajar

2. Fungsi Prefiks *ber-*

Menurut Keraf (1984: 95-96) fungsi prefiks *ber-* adalah membentuk kata kerja. Misalnya bersiul, bergerak, berjalan, dan sebagainya. Tetapi hal ini perlu diperhatikan berdasarkan fraseologi suatu kata dapat disebut kata kerja bila dapat diperluas dengan ‘*dengan + kata sifat*’.

Contoh: bersiul dengan riang

bergerak dengan cepat, dan sebagainya

Ternyata kata-kata semacam itu dapat diperluas dengan cara tersebut. Tetapi di samping itu ada sejumlah kata yang tidak dapat menggunakan prosedur itu. Kita tidak bisa mengatakan:

Contoh: beribu dengan baik

berlayar dengan putih

bila *ber-* it diartikan mempunyai atau memiliki. Dengan pengertian mempunyai, kata-kata itu akan diperluas dengan ‘*yang + kata sifat*’.

Contoh: beribu yang baik

berlayar yang putih

Jadi kelompok kata itu memiliki ciri seperti kata benda. Kesimpulannya adalah *ber-* mempunyai dua fungsi yaitu membentuk kata kerja dan merupakan transformasi dari kata mempunyai atau memiliki.

3. Makna Prefiks *ber-*

Makna secara gramatikal akan muncul dari sebuah afiks. Prefiks *ber-* yang diikuti sebuah kata akan memunculkan makna tambahan, yaitu makna-makna yang muncul akibat berabungnya prefiks *ber-* dengan bentuk dasar yang dilekatinya.

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam prefiks *ber-*, berikut ini beberapa pendapat dari para ahli. Menurut Muslich (2009: 69) bentuk dasar yang dapat bergabung dengan imbuhan *ber-* dapat dikelompokkan atas empat kelas, yaitu bentuk dasar yang berkelas verba (kata kerja), nomina (benda). Ajektiva (kata sifat), dan numeralia (bilangan). Berikut ini disajikan secara berkelompok arti imbuhan *ber-* pada setiap kata tersebut.

Apabila bentuk dasarnya berkelas kata kerja, maka imbuhan *ber-* mempunyai makna seperti berikut:

- 1) ‘dalam keadaan seperti bentuk dasar’

Berada ‘dalam keadaan ada’

berkembang ‘dalam keadaan (meng) kembang’

- 2) ‘menjadi seperti bentuk dasar’

berubah ‘menjadi berubah’

- 3) 'melakukan seperti bentuk dasar'
- bekerja 'melakukan kegiatan kerja'
- berlari 'melakukan kegiatan lari'

Apabila bentuk dasarnya berkelas kata benda, imbuhan *ber-* memiliki beberapa kemungkinan makna sebagai berikut:

- 1) 'memakai' atau 'mengenakan', misalnya:
- bersepatu 'memakai atau mengenakan sepatu'
- berdasi 'memakai atau mengenakan dasi'
- 2) 'mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya', misalnya:
- bersuami 'mempunyai suami'
- berkumis 'mempunyai kumis'
- 3) 'mengeluarkan', misalnya:
- berdarah 'mengeluarkan darah'
- 4) 'mengerjakan', misalnya:
- berladang 'mengerjakan atau menggarap ladang'
- 5) 'mengendarai' atau 'mempergunakan', misalnya:
- Berkuda 'mengendarai kuda/mempergunakan kuda'
- 6) 'bermain seperti bentuk dasar'
- bertinju 'bermain tinju'
- bercatur 'bermain catur'

Apabila bentuk dasarnya berkelas kata sifat, imbuhan *ber-* mempunyai makna 'dalam keadaan', misalnya berduka, bersedihh, bergembira, dan masih

banyak lagi. Apabila bentuk dasarnya berkelas kata bilangan, imbuhan *ber-* mempunyai makna ‘menjadi’ atau ‘kumpulan yang terdiri atas jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’ misalnya bersatu ‘kumpulan yang terdiri atas satu, berdua, berlima, dan sebagainya’. Bila ada proses pengulangan pada kelas numeralia ini, maka morfem *ber-* menuju makna ‘dalam jumlah kelipatan seperti tersebut bentuk dasar’. Misalnya berpuluh-puluh ‘dalam jumlah kelipatan sepuluh’, berjuta-juta, dan sebagainya.

4. Koran

a. Pengertian Koran

Dalam hal ini koran merupakan sebuah media massa yang dicetak dan disusun atau dibentuk dari kertas buram yang berukuran besar yang isinya memuat tentang informasi-informasi seputar kehidupan sehari-hari dan informasi sekitar, berita yang ada didalamnya dicari dan ditulis oleh para jurnalis ataupun wartawan.

Untuk bentuknya sendiri terdiri dari kertas yang memiliki ukuran besar, dan dibentuk dari kertas buram dengan ukuran font tulisan sekitar 12px. Diterbitkan oleh suatu lembaga atau perusahaan tertentu seperti koran sindo atau suara merdeka diperuntukkan dengan tujuan komersial bagi penerbit.

Karena ukurannya yang besar biasanya ditekuk menjadi lebih kecil agar mudah dibawa, selain itu terdiri dari kurang dari 30 halaman jadi bisa mudah ditekuk menjadi dua atau empat bagian. Selain itu dengan ukuran tulisan yang

relatif kecil bagi orang tua umumnya mereka akan memakai kacamata untuk membaca surat kabar ini agar tulisan bisa mudah dibaca dan lebih jelas.

b. Tujuan Koran

Koran bertujuan untuk memberikan informasi atau berita-berita terkini jadi isinya lebih menitikberatkan informasi terkini yang ada disekitar kita. Contohnya ialah berita kenaikan bensin, berita kebakaran, kecelakaan, kejahatan, kejadian alam, selain itu berita ekonomi juga disajikan di dalamnya.

c. Manfaat dan Fungsi Koran

Sebagai media penyampaian informasi harian secara tercetak pada beberapa lembar kertas. Biasanya dicetak pada kertas dengan harga ekonomis yang rendah sehingga tidak terlalu riskan jika harus dibuang atau dijadikan pembungkus setelah informasi yang ada telah diterima.

d. Jenis Koran

Untuk jenisnya ada beberapa macam yakni surat kabar harian, bulanan, tahunan, lalu dibagi lagi menjadi surat kabar harian nasional, daerah dan lokal. Lalu jenis berita yang ada ialah News atau Straight News yang berarti disajikan berita apa adanya sesuai kajadian sebenarnya.

e. Syarat Utama Koran

- 1) Publisitas atau Publicity yakni berarti informasi di dalamnya dikhususkan atau diperuntukkan bagi khalayak ramai.
- 2) Periodesitas atau Periodicity yaitu keteraturan dalam masa cetaknya bisa satu hari sekali, satu minggu sekali atau lainnya.

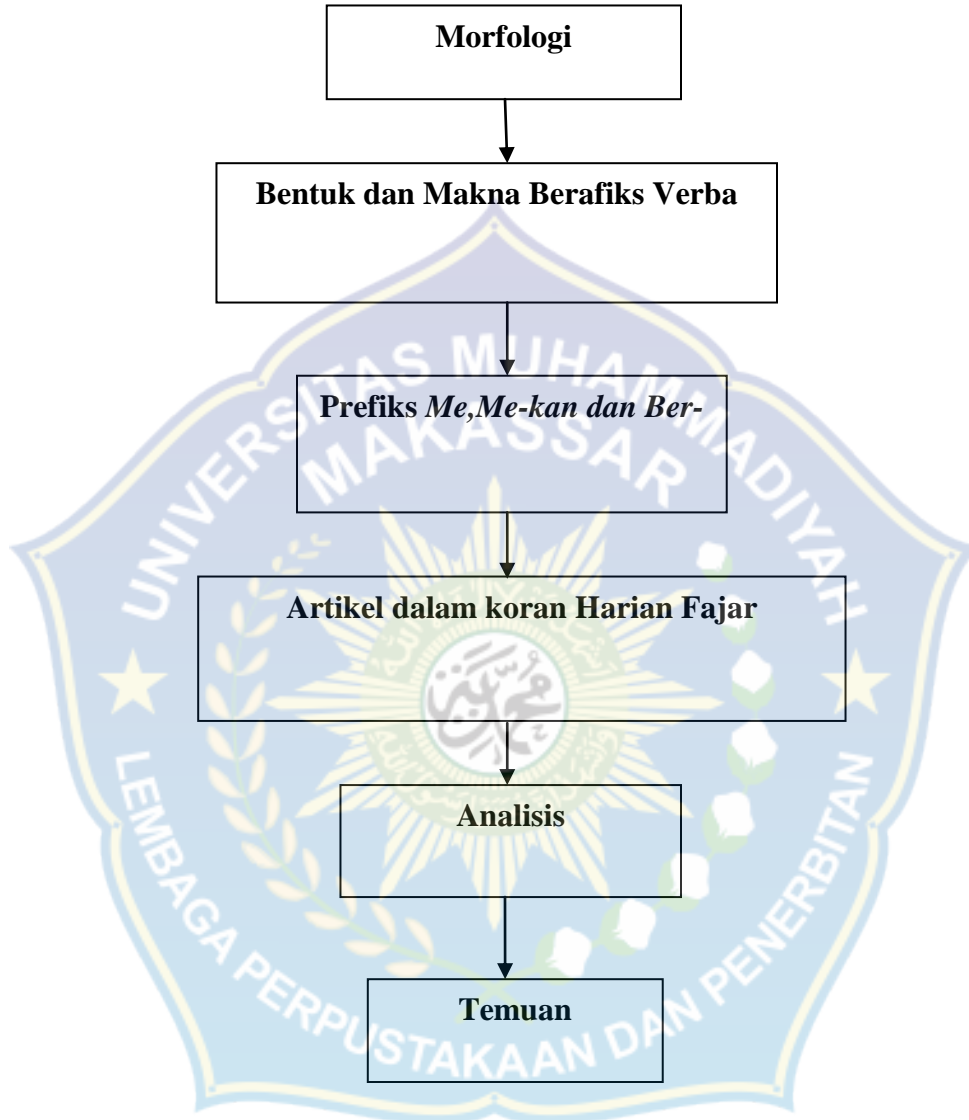
- 3) Universalitas atau Universality yaitu Isinya ada banyak dan terdiri dari berbagai macam, serta berita didalamnya datang dari berbagai penjuru negeri bahkan dunia.
- 4) Aktualitas atau Actuality yakni di dalamnya memuat informasi terbaru yang ada di lapangan.

B. Kerangka Pikir

Morfologi adalah cabang ilmu tata bahasa yang membicarakan hubungan gramatikal bagian-bagian intern kata serta pengaruh perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata. Proses morfologis adalah proses perubahan pada bentuk dasar dari morfem dalam rangka pembentukan kata-kata baru. Dalam bahasa Indonesia proses morfologis meliputi: afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Bentuk bahasa ialah bentuk fonetis yang bermakna yang dapat dicerap panca indera baik dengan mendengar atau dengan membaca. Makna adalah isi yang terkandung dalam sebuah bentuk yang dapat menimbulkan reaksi tertentu.

Prefiks *ber-* merupakan sebuah imbuhan yang diletakkan di awal bentuk dasar. Dilihat dari bentuknya, prefiks *ber-* dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk prefiks *ber-* jika diletakkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah *ber-*, *bel-*, dan *be-*. Prefiks *ber-* mempunyai fungsi dan memiliki arti setelah bersentuhan dengan bentuk dasar.

Bagan Karangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data yang diteliti berupa kata-kata dan bukan angka-angka. "Penelitian kualitatif yaitu metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan metode statistik" (Edi Subroto, 2007:5). Penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang terwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, kemudian peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan umum." Dikatakan deskriptif sebab penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada dan secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga hasilnya adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya" (Sudaryanto, 1992:62).

B. Defenisi Fokus

Penelitian dalam hal ini terfokus pada kata verba yang berafiks *me* dan *ber* ; makna kata berafiks yang berkategori verba pada artikel koran harian fajar. Penelitian ini menggunakan penelitian subjektif dengan mengumpulkan tinjauan informasi dari artikel yang terdapat dalam koran.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa tulis yang berupa satuan Kalimat. Sumber data adalah asal data penelitian itu diperoleh sebagai tumpuan dalam penelitian. Sumber data penelitian ini adalah koran Harian Fajar. Kata-kata yang berafiks yang terdapat pada koran Harian Fajar yang diterbitkan pada bulan Agustus dan akan diteliti kurang lebih satu minggu, dan yang akan diteliti adalah kata-kata berafiks verba yang terdapat dalam koran Harian Fajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas. Teknik pustaka menurut Edi Subroto (2007:47) adalah "mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis itu dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, buku perundang-undangan".

Teknik pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data kalimat berkategori berafiks verba pada koran Harian Fajar. Setelah data terkumpul kemudian dicatat dengan menggunakan teknik catat. "Teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian" (Edi Subroto, 2007:47). Data tersebut dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan fenomena kebahasaan, kemudian dilakukan penomoran data sesuai dengan tanggal, bulan,

tahun, dan nomor urut. Teknik yang di gunakan ialah mengobservasi langsung koran Harian Fajar.

Selain teknik pustaka cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tertulis. Teknik ini sering disebut sebagai studi dokumenter. Secara praktis, studi dokumenter dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen Harian Fajar ataupun arsip-arsip lain yang terkait dengan koran Harian Fajar.

C. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan, data akan dianalisis dengan metode tertentu. "Pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya." (Moleong, Lexy J, 2007: 103). Analisis data (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat diolah, mengintensifikannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Langkah analisa data akan melalui beberapa tahap yaitu; pengumpulan data, pengelompokkan data, memilah data, dan menganalisa data. Analisa data ini berupa narasi dari rangkaian hasil penelitian yang muaranya untuk menjawab rumusan masalah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini akan diuraikan hasil tinjauan artikel koran harian Fajar Makassar terbitan 2019 telah peneliti kumpulkan. Data penelitian yang dimaksud adalah data yang telah dikumpulkan melalui proses pengumpulan data yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu *Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks Berkategori Verba dalam Artikel Koran Harian Fajar* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan sebagai pendekatan tambahan untuk menghitung persentase kemunculan kesalahan kalimat.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi kata yang berafiks dalam kategori verba pada artikel koran harian fajar. Adapun subjek dalam penelitian ini berupa tulisan nonfiksi jenis artikel berita yang terdapat pada koran harian fajar, jumlah artikel untuk sementara ini adalah 5 artikel. Sementara itu objek kajiannya adalah makna kata berafiks *me-*, *me-kan,-*, dan *ber-*, yang berkategori verba pada artikel tersebut. Objek kajiannya disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian tersebut.

Jumlah keseluruhan kalimat yang telah peneliti analisis dari koran harian fajar Makassar terbitan 2019 dari 10 artikel terdapat keseluruhan 46 kata berafiks *me-*, *me-kan* ,dan *ber-*. Diantaranya ada 15 kata dari 10 artikel yang berkategori afiks *me-*,

dari 10 artikel tersebut. Dari salah satu artikel ditemukan afiks “memberi” muncul dua kali pada artikel yang sama. Namun, terdapat juga salah satu artikel pada (F/H.11/19/12/19) yang sama sekali tidak terdapat kemunculan afiks me di dalamnya. Kemunculan awalan me-, pada artikel yang dikumpulkan terbilang tidak terlalu dominan jika dibandingkan dengan afiks yang lain.

Terdapat 12 kata berkategori me-kan dari 10 artikel yang telah dianalisis. 12 kata tersebut berkategori beragam, yaitu 10 kata diantara 12 kata afiks me-kan berkategori kalimat transitif yaitu kata kerja yang berobjek, dan 2 kata sisanya berkategori verba aktif transitif yaitu kata kerja yang tidak berobjek. Seperti kata “memerlukan” dan “membeberkan.” Artinya ke 2 kata tersebut tidak mengandung objek yang jika di pisahkan dari sebuah kalimat maka kata tersebut bermakna tidak baku atau tidak utuh. Kemunculan afiks *me-kan* jika dibandingkan dengan afiks yang difokuskan peneliti terbilang tidak terlalu dominan.

Terdapat 18 kata berkategori ber-, dari 10 artikel yang telah dianalisis. 18 kata tersebut berkategori beragam, diantaranya terdapat kata yang bersifat verba transitif dan juga berkategori kalimat transitif. Afiks ber-, juga ditemukan muncul lebih dari satu kali pada salah satu kalimat yang terdapat dari salah satu artikel tersebut. Namun, hal tersebut tidaklah berpengaruh buruk pada makna kata dan juga makna keseluruhan kalimatnya. Tidak hanya itu, pada salah satu artikel tidak ditemukan adanya kemunculan afiks ber-,. Kemunculan afiks ber lebih dominan jika dibandingkan dengan kemunculan afiks lain yang difokuskan oleh peneliti.

Dari ke tiga afiks yang peneliti kumpulkan terbukti bahwa dari setiap kata yang muncul dari kata turunan maupun kata yang telah mengalami proses afiksasi tidaklah selalu bermakna sama. Meskipun beberapa diantaranya bermakna sama dengan kata turunannya, seperti contoh kata *mengimbangi* dan *imbang* kedua kata tersebut adalah kata yang maknanya sama. Hal tersebut diperoleh berdasarkan penyeleksian data yang telah dilakukan sebagai bagian dari proses analisis dengan membaca cermat berulang-ulang.

B. Pembahasan

1. Tinjauan kata berafiks *Me-kan* yang berkategori verba

Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. Imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk membentuk kata. Afiks *me-kan* merupakan prefiks atau awalan yang terletak di awal kata dasar. Fungsi afiks *me-kan* adalah membentuk kata kerja transitif dan intransitif. Contoh kalimat berikut merupakan kata berafiks *me-kan* yang berkategori verba.

Perhatikan kalimat berikut.

- a. Muh. Idris *mengatakan* kunjungan tersebut untuk memenuhi undangan dari negara federasi. (F/H.12/19/02/19)

Kata *mengatakan* pada kalimat di atas membentuk kalimat transitif (berobjek). Kata *mengatakan* terbentuk dari kata dasar *kata* yang bermakna ujar atau bicara. Berbeda ketika kata dasar tersebut berimbuhan *me-kan* menjadi

mengatakan maka maknanya adalah menyebutkan atau menuturkan sesuatu. Ini merupakan afiksasi berkategori verba aktif transitif yaitu kata kerja yang memerlukan objek.

- b. Ini oerlu respon agar bagaimana *memanfaatkan* fasilitas investasi di Sulbar.

(F/H12/02/19)

Kata memanfaatkan berasal dari kata dasar manfaat. Manfaat bermakna “guna, faedah, atau untung”. Kata tersebut membentk kalimat intransitif. Namun apabila kata dasar tersebut berafiks me-kan, maka kata tersebut akan membentuk kalimat transitif (berobjek).

- c. Idris *membeberkan*

Kata membeberkan berasal dari kata dasar beber, kata beber merupakan kata verba turunan. Afiks me-kan pada kata beber membentuk kalimat intransitif atau kalimat yang tidak berobjek.

- d. Pengelolaan BPJS untuk lebih *memprioritaskan* masyarakat kurang mampu.

(F/H.5/22/01/19)

Mempriorotaskan berasal dari kata dasar prioritas. Prioritas bermakna “yang didahulukan dan diutamakan daripada yang lain”. Jadi apabila kata prioritas dimaknai pada suatu kalimat di atas maka kalimat tersebut akan membentuk kalimat intransitif. Sedangkan apabila kata *prioritas* berimbunan me-kan, maka maknanya pun sudah berbeda. Kata memprioritaskan bermakna “mendahulukan atau mengutamakan sesuatu dari pada sesuatu yang

lain”. Jadi makna pada kalimat membentuk suatu kalimat yang transitif (berobjek).

- e. *Meningkatkan* gaji guru, PNS, dan juga polri. (F/H.5/22/01/19)

Afiks *meningkatkan* yang berasal dari kata dasar *tingkat* memiliki makna yang sudah berbeda dari kata dasarnya. Jika Kata dasar *tingkat* bermakna ‘‘susunan yang berlapis-lapis,’’ maka *meningkatkan* yang merupakan hasil afiksasi me-kan berubah menjadi ‘‘menaikkan atau mempertinggi.’’

- f. Peran orang tua sangat *menentukan*.

Afiks *menentukan* bermakna

berbeda hal a ‘‘menetapkan, memastikan sesuatu hal.’’ Berbeda halnya dengan makna kata tentu yang merupakan kata dasar dari menentukan. Tentu bermakna ‘‘pasti’’. Imbuhan atau afiks memiliki peran dalam pembentukan kata dasar (tanpa imbuhan) menjadi kata (jadian).

- g. Pihaknya *menjanjikan* peningkatan upah bagi para buruh. (F/H.05/22/01/19)

Afiks *menjanjikan* bermakna bermakna ‘‘menyatakan kesediaan dan kesanggupan’’. Berbeda halnya dengan makna kata *janji* yang merupakan kata dasar dari menjanjikan bermakna ‘‘persetujuan, syarat atau ketentuan yang harus dipenuhi.’’ Sedangkan apabila kata tersebut ditambahkan prefiks ber-, menjadi *berjanji* maka maknanya pun akan berbeda.

- h. Ali Armunanto *mengatakan*. (F/H.07/19/02/19)

Afiks *mengatakan* merupakan hasil dari proses prefiks dan sufiks yang berasal dari kata dasar *kata* yang bermakna ‘‘ujar atau bicara.’’ Dari kata dasar

tersebut dapat berubah menjadi kata jadian seperti *mengatakan*, *kata-kata* dan lain sebagainya. *Mengatakan* terbentuk dari tiga unsur kata *me+kata+kan* yang dapat berubah menjadi *mengatakan* dengan melalui proses afiksasi. Makna *mengatakan* nya dengan kata dasar *kata*. *Mengatakan* bermakna “menuturkan” sesuatu.

- i. Masyarakat *menentukan* pilihan. (F/H.07/19/02/19)

Afiks *menentukan* berasal dari kata dasar *tentu* yang bermakna “pasti:tidak berubah lagi” *Kata* *menentukan* terbentuk dari tiga unsur kata atau morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu *me+tentu+kan* menjadi *menentukan*. Makna *menentukan* berbeda dengan makna kata dasarnya, *menentukan* bermakna “membuat menjadi tentu.

- j. Ketua KPU *mengatakan*. (F/H.11/19/02/19)

Afiks *mengatakan* merupakan hasil dari proses prefiks dan sufiks yang berasal dari kata dasar *kata* yang bermakna “ujar atau bicara.” Dari kata dasar tersebut dapat berubah menjadi kata jadian seperti *mengatakan*, *kata-kata* dan lain sebagainya. *Mengatakan* terbentuk dari tiga unsur kata *me+kata+kan* yang dapat berubah menjadi *mengatakan* dengan melalui proses afiksasi. Makna *mengatakan* berbeda halnya dengan kata dasar *kata*. *Mengatakan* bermakna “menuturkan” sesuatu.

- k. Bisa *menimbulkan* opini positif. (F/H.7/19/02/19)

Menimbulkan merupakan hasil dari proses pemebntukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu *me+timbul+kan* yang dapat berubah

menjadi menimbulkan. *Menimbulkan* bermakna ‘membangkitkan kembali, mengakibatkan atau mendatangkan” sedangkan kata *timbul* bermakna “mengeluarkan ke atas.”

1. Mengagendakan kunjungan ke Dubai. (F/H.21/19/02/19)

Afiks *mengagendakan* berasal dari kata dasar agenda yang bermakna “acara.” Sedangkan *mengagendakan* bermakna “memasukkan dalam suatu acara.”. *Mengagendakan* terbentuk dari gabungan tiga unsur kata *me+agenda+kan* menjadi *mengagendakan*.

2. **Tinjauan Kata Berafiks *me-*, dalam Kategori Verba**

Prefiks *me* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif maupun kata kerja aktif intransitif. Imbuan *me* bisa berubah ubah menjadi beberapa bentuk sesuai dengan kata dasar yang diikutinya.

Perhatikan kalimat di bawah ini.

a. Anak-anak *menonton* film tentang kasih sayang.

Kata *menonton* yang merupakan hasil afiks dari kata dasar *tonton* ini bermakna “melihat sebuah pertunjukan, gambar hidup, dan sebagainya”. Sedangkan kata *tonton* merupakan kata turunan dari kata *menonton* itu sendiri yang bermakna “menontonkan” yang masuk dalam kategori afiks *me-kan* bukan afiks *me*. Berbeda halnya lagi dengan kata *tontonan* yang bermakna “yang ditonton”. Ketiga kata tersebut memang berasal dari kata dasar yang sama,

meski begitu makna tidak akan pernah sama apabila sebuah kata dasar telah mengalami proses afiksasi.

- b. Pihak keluarga akan *menempuh* jalur lain. (F/H.10/19/02/19)

Afiks *menempuh* merupakan hasil proses penambahan afiks *me-*, di depan kata dasarnya. Tempuh yang merupakan kata dasar dari *menempuh* bermakna “pengganti barang yang dirusakkan atau pengganti kerugian”. Sangat berbeda maknanya apabila kata tersebut telah diafiksasi menjadi *menempuh*. Makna *menempuh* adalah “Berjalan, melalui atau menyusuri suatu jalan”.

Berbeda pula maknanya apabila kata tersebut berafiksasi *me-kan* menjadi *menempukan*. Maka maknanya menjadi “mempermasalahkan karena telah merusakkan barang”.

- c. Hotman paris sudah serius mau *membantu*. (F/H.10/19/02/19)

Jika kata *bantu* yang merupakan kata turunan atau kata dasar dari *membantu* bermakna “tolong”, Apabila kata dasar tersebut diafiks *me-kan* menjadi *membantukan*, maka akan bermakna “mempekerjakan orang lain atau menggunakan “berbeda halnya dengan kata *membantu* yang telah mengalami afiks yang bermakna “menolong, memberi sogongan tenaga dan sebagainya”.

- d. Nur Rahmat *mengaku* kecewa atas keputusan itu. (F/10/13/19)

Makna dari afiks *mengaku* yang merupakan kata dasar *aku* adalah “menyatakan, menyanggupi, atau membenarkan” rasa kecewa terhadap sesuatu hal yang dianggapnya tidak sesuai. Berbeda halnya dengan afiks *mengakui*

yang bermakna “menyatakan berhak atas sesuatu hal”. Kata afiks di atas merupakan afiks *me-* yang berubah-ubah sesuai kata dasarnya.

- e. Harus dicarikan sekolah yang mau *menerima* anaknya (F/10/13/19)

Afiks *menerima* merupakan kata dasar dari *terima* yang bermakna “menyambut, mengesahkan, sesuatu yang diberikan”. Makna dari kalimat di atas adalah Ia ingin ada sesuatu yang ia *terima* terlepas dari kebijakan oknum tertentu terhadapnya.

- f. Sekolah gagal mendidik anaknya

Afiks *mendidik* yang berasal dari kata dasar *didik* bermakna “memelihara dan memberi pelatihan”. Berbeda halnya dengan kata dasarnya yang bermakna “pelihara dan latih” *didik* merupakan sebuah kata turunan. Berbeda lagi afiks *didikan* yang bermakna “hasil didikan” dari seseorang yang *mendidik*.

- g. Ratusan kader dan masyarakat kabupaten Pangkep yang *memadati* Islamic Centre. (F/H.05/22/01/19)

Afiks *memadati* merupakan dua gabungan kata *me+madati* yang berasal dari kata dasar *padat*. *Padat* bermakna “sangat penuh hingga tidak berongga”, sedangkan prefiks *memadati* bermakna berbeda yaitu “memenuhi hingga padat”. Berbeda pula maknanya apabila kata tersebut ditambahkan afiks *kan-*, menjadi *memadatkan*, maka maknanya menjadi “menjadikan padat.”

- h. Dia juga *menyebut* sangat banyak. (F/H.05/22/01/19)

Afiks *menyebut* merupakan dua gabungan kata *men-sebut=menyebut*. Jika *meN-*, ditambahkan pada kata dasar berfonem awal /b/ maka bentuknya berubah

menjadi *meny-*, *menyebut* berasal dari kata dasar *sebut* yang bermakna “menyatakan nama sesuatu, atau mengucapkan nama”. Berbeda halnya apabila afiks *me-*, pada imbuhan *-kan-*, maka maknanya pun tidak akan sama meskipun kedua katatersebut berasal dari kata dasar yang sama.

i. Untuk *mengimbangi*. (F/H.07/19/02/19)

Mengimbangi berasal dari kata dasar *imbang* yang bermakna “setimbang”, jika kata *imbang* ditambahkan imbuhan *ber-*, maka maknanya masih sama dengan makna kata dasarnya. Berbeda halnya dengan kata *mengimbangi* yang telah melewati proses prefiks *me-*, yang bermakna “menjadikan *imbang*” lebih kepada memposisikan keberadaannya sebagai pihak ketiga untuk membuat sesuatu menjadi sebanding.

j. *Merangkul* kalangan elite atau hanya bertemu tokoh agama atau publik figur. (F/H.07/19/02/19)

Merangkul berasal dari kata dasar *rangkul*. *Rangkul* berarti “melingkarkan lengan pada pundak.” Kata *merangkul* telah mengalami proses pembentukan kata dari kata imbuhan *me-*, +*rangkul* menjadi *merangkul*. *Rangkul* dan *merangkul* bermakna beda meskipun tampak sama.

k. Mampu *memilih* pemilih di akar rumput. (F/H.07/19/02/19)

Kata *memilih* merupakan pembentukan dua unsur kata *me+**pilih* yang menjadi *memilih*, dikarenakan kata *pilih* dalam aturan bahasa Indonesia yang telah disepakati dan direvisi menetapkan jika imbuhan *me* disandingkan dengan

kata pilih maka kata tersebut akan berubah menjadi memilih. Pilih bermakna “memilih.” Sedangkan memilih bermakna “mencari atau memisah-misahkan.

l. Kadang masuk *mengajar*. (F/H.13)

Afiks mengajar berasal dari kata dasar ajar yang bermakna “memberi pelajaran.” Sedangkan kata ajar bermakna “petunjuk yang diberikan kepada seseorang.” Kata mengajar dibentuk dari dua unsur kata $me+ajar=$ mengajar.

m. *Memberi* pelatihan. (F/H.13)

Afiks *memberi* dibentuk dari dua unsur kata $me+beri=memberi$. Tidak mengalami perubahan bentuk dari gabungan kata dengan kata setelah melalui proses afiksasi. *Memberi* berasal dari kata dasar *beri* yang bermakna “serahkan atau bagi sesuatu.” Sedangkan *memberi* bermakna “menyediakan, memperbolehkan.” Kata berafiks *memberi* bermakna sebagai kalimat transitif.

n. *Mengeluh* dengan kehidupan di sana. (F/H.13)

Afiks *mengeluh* berasal dari kata dasar *keluh* yang terbentuk dari dua unsur kata $me+keluh$ yang menghasilkan kata mengeluh. Ini berbeda dari kata dasar yang telah mengalami afiksasi. Kata *keluh* bermakna “karena menderita sesuatu yang berat.” Sedangkan *mengeluh* bermakna “menyatakan sesuatu kesakitan atau penderitaan.” Maknanya tidak berbeda jauh dari kata dasarnya.

o. Pendidikan Indonesia belum *merata* (F/H.13/)

Afiks *merata* berasal dari kata turunan *rata* yang bermakna “mempunyai permukaan yang sama tinggi dan / atau sama rendah.” Sedangkan *merata* bermakna “menjadi rata.” Afiks *merata* terbentuk dari dua gabungan unsur kata

me+rata=merata. Afiks merata dalam kalimat di atas berkategori kalimat intransitif atau (tidak berobjek).

3. Tinjauan Kata Berafiks *Ber-*, dalam kategori Verba

Mempelajari afiks ber-, tidak terlepas dari proses morfofonemik. Proses morfofonemik dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem. Di satu pihak, perubahan itu terjadi pada fonem awal bentuk dasarnya dan dipihak lain perubahan itu terjadi pada fonem prefiks. Dalam kenyataannya, prefiks ber- akan ditemukan morfem yang berbeda, yaitu sebagai *ber-*, *be-*, dan *bel*. Prefiks *ber-*, dapat diikuti dengan kata sifat, kata bilangan, kata verba, dan nominal.

Perhatikan kalimat di bawah ini:

- a. Kegiatan ini *berlangsung* di SD Negeri Panggalungan. (F/H.13/13/02/19)

Kata *berlangsung* terdiri dari dua unsur yaitu ber- dan langsung. Morfem ber merupakan satuan terikat dan merupakan afiks. Untuk membuktikannya satuan ber dilekatkan dengan bentuk lain: seperti berlayar, bertamu, bertemu dll.

- b. Kita ingin kader-kader *belajar* (F/H.13/13/02/19)

Kata belajar merupakan prefiks bel yang berubah menjadi bel karena bentuk dasar yang diikuti berupa satuan *ajar* yang hanya satu-satunya dan dapat dipandang sebagai bentuk perubahan khusus. Jadi makna kata *belajar* pada kalimat tersebut berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan makna

kata dasar ajar adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya orang tersebut mengerti.

c. AHY saat *bertandang*. (F/H.05/22/01/19)

Prefiks *bertandang* yang merupakan turunan dari afiks dilekatkan dengan pokok kata **ber-** + **tandang** menjadi *bertandang*. Kata *tandang* yang merupakan kata dasar dari *bertandang* memiliki makna yang jauh berbeda dengan kata *bertandang* itu sendiri, makna *tandang* adalah “mengambil sayur-sayuran di kebun untuk memenuhi kebutuhan pangan”. Sedangkan Afiks *bertandang* memiliki makna “bertamu, berkunjung atau bercakap-cakap. Ini dikarenakan afiks yang ditambahkannya mengubah makna gramatikal yaitu prefiks.

d. *Berbagai* strategi kampanye debat. (F/H.02/02/02/19)

Kata *Berbagai* terdiri dari dua unsur yaitu **ber+****bagai**. Morfem *ber-*, merupakan satuan terikat dan merupakan afiks. Untuk membuktikannya satuan *ber* dilekatkan dengan bentuk lain: seperti *berlayar*, *bertamu*, *bertemu* dll. Jadi, makna kata afiks *berbagai* adalah menyatakan perbuatan aktif.

e. *Berjumlah* 90 juta atau 40 persen. (F/H.2/03/02/19)

Afiks *ber-*, pada kata *berjumlah* bermakna menyatakan, dibangun dari dua unsur *ber=*jumlah, pada makna ini bentuk dasarnya berupa kata nominal. *Berjumlah* berasal dari kata jumlah yang menyatakan bahwa “mempunyai jumlah”. Sedangkan makna dari kata jumlah adalah “banyaknya, tentang bilangan atau sesuatu yang dikumpulkan menjadi satu”.

- f. *Bergantung* kebutuhan masyarakat (F/H.13/13/02/19)

Afiks *bergantung* bermakna “menyatakan perbuatan aktif”, pada makna ini bentuk dasarnya berupa kata nomina. Afiks *ber-*langsung berarti “sedang berlaku, diadakan.” Sedangkan *langsung* bermakna “tidak dengan perantara.

- g. Persediaan BBM *bersubsidi* yang cukup. (F/H.05/22/01/19)

Afiks *bersubsidi* berasal dari kata dasar *subsidi* yang bermakna “mendapat subsidi atau bantuan”. *Bersubsidi* yang tergabung dari dua bentuk kata *ber-*+*subsidi* merupakan kata dasar dari *subsidi* yang bermakna “bantuan uang dan sebagainya kepada yayasan, perkumpulan, dan sebagainya (biasanya dari pihak pemerintah). Sedangkan makna *bersubsidi* ialah “mendapat subsidi.” Jika *subsidi* adalah subjeknya maka *bersubsidi* adalah objeknya.

- h. Jangan coba-coba untuk *bermain*. (F/H.05/22/01/19)

Afiks *bermain* merupakan gabungan dua kata *ber-*+*main* yang bermakna “melakukan sesuatu untuk bersenang-senang.” *Bermain* berasal dari kata dasar *main*. *Main* merupakan kata dasar yang maknanya sangat berbeda jauh dari kata turunannya. Berbeda pula apabila kata tersebut berafiks *me-**kan-*, menjadi *memainkan* yang bermakna “membunyikan alat dan sebagainya.”

- i. Nikmatullah *berjanji*. (F/H.05/22/01/19)

Apabila kalimat di atas menjadi “Nikmatullah janji” maka itu merupakan pemakaian kalimat yang tidak baku. Hal tersebut merupakan unsur pengaruh dari bahasa daerah. Jadi Afiks *ber-**janji* yang dibentuk dari dua

gabungan kata **ber+janji** merupakan kalimat yang baku. Berjanji dapat berarti “mengucapkan janji, menyatakan bersedia” . *Berjanji* merupakan kata yang bersalah dari kata dasar *janji*.

j. *Berkunjung* ke Sul-Sel (F/H.07/19/02/19)

Kata *berkunjung* terbentuk dari dua unsur morfem *ber+kunjung*. *Berkunjung* berasal dari kata dasar *kunjung* yang bermakna “pergi atau datang.” Sedangkan *berkunjung* lebih ke makna “bepergian.” Namun, lagi-lagi sebuah kalimat tidak akan sempurna apabila tidak mengalami proses pembentukan kata, maka dari itu kata *kunjung* tidak digunakan dalam sebuah kalimat di atas meskipun maknanya sama. Sebab menggunakan kata dasar dalam kalimat dapat membuat suatu kalimat tidak bermakna sama sekali.

k. *Bersamaan* bulan ini (F/H.07/19/02/19)

Kata *bersamaan* berasal dari kata dasar *sama* yang bermakna “serupa.” Kata *bersamaan* terbentuk dari tiga unsur kata *ber+sama+an* yang menjadi *bersamaan*. *Bersamaan* bermakna “berbarengan, atau bertepatan.” Apabila kata *sama* yang digunakan pada kalimat di atas maka makna kalimatnya tidak baku, rancu dan lebih ke-tidak ditemukannya makna dalam suatu kalimat tersebut.

l. Bakal *berkampanye* di Takalar. (F/H.07/19/02/19)

Berkampanye terbentuk dari dua unsur kata atau morfem yaitu *ber+kampanye*. *Kampanye* merupakan kata dasar dari *berkampanye*. *Kampanye* bermakna “gerakan atau tindakan.” Sedangkan *berkampanye* bermakna “mengadakan *kampanye*, artinya mengadakan sebuah tindakan atau pergerakan.”

- m. Kita akan *bermalam* di Toraja (F/H.07/19/02/19)

Bermalam berasal dari kata dasar *malam*. *Malam* dapat bermakna mewakili kondisi waktu “waktu setelah matahari terbenam.” Sangat berbeda maknanya apabila kata *malam* mengalami proses afiksasi menjadi *ber+malam* yang bermakna “menginap atau menimpang tidur dalam suatu waktu yang melewati waktu 24 jam lamanya.”

- n. Syamsul sangat *berharap* (F/H.07/19/02/19)

Afiks *berharap* merupakan gabungan dari dua unsur kata *ber+harap*. Kemudian menghasilkan kata *berharap*. *Berharap* berasal dari kata dasar *harap* yang bermakna “mohon, minta, hendaklah.” Sedangkan *berharap* bermakna “berkeinginan supaya terjadi.” Makna kata *berharap* pada kalimat di atas mengandung atau berkategori kalimat transitif.

- o. Dari salah satu korpulasi yang *berafiliasi*. (F/H.21/19/02/2019)

Afiks *berafiliasi* berasal dari kata turunan *afiliasi* yang bermakna “pertalian sebagai anggota atau cabang.” Sedangkan afiks *berafiliasi* bermakna “mempunyai pertalian dan hubungan sebagai anggota atau cabang.” *Berafiliasi* terbentuk dari gabungan dua unsur kata *ber+afiliasi* menjadi *berafiliasi*.

- p. Tetap berkoordinasi dan *bersinergi*. (F/H.11/19/02/19)

Terdapat dua afiksasi ber-, dalam satu kalimat, yaitu *bersinergi* dan *berkoordinasi*. *Berkoordinasi* berasal dari kata turunan *koordinasi* yang

bermakna “perihal mengatur suatu organisasi.” Sedangkan afiks *berkoordinasi* yaitu “melakukan koordinasi.”

Selanjutnya pada afiks kedua yaitu *bersinergi*. *Bersinergi* merupakan hasil dari gabungan dua unsur kata *ber+sinergi* menjadi *bersinergi* yang bermakna “melakukan kegiatan atau operasi gabungan.” Sedangkan makna turunannya bermakna “kegiatan atau operasi gabungan.”

q. *Berada* di lapas dan rutan. (F/H.11/19/02/19)

Afiks *berada* merupakan gabungan dari dua unsur kata *ber+ada* menjadi *berada* yang berasal dari kata turunan *ada*. *Ada* dapat dimaknai “mempunyai, atau hadir.” Sedangkan *berada* jika dalam penyebutannya dapat bermakna ganda. Pertama dapat bermakna “ada, mempunya,” dan makna yang kedua adalah “di suatu tempat.” Seperti pada contoh kalimat di atas menyatakan bahwa Ia sedang ada di suatu tempat (rutan) bukan menyatakan bahwa Ia tidak kekurangan dalam hal materi.

r. *Berdasarkan* hasil rapat pleno. (F/H.11/19/02/19)

Afiks *berdasarkan* bermakna “menurut,” *berdasarkan* berasal dari kata turunan *dasar* yang maknanya sangat berbeda jauh dengan kata yang telah mengalami afiksasi di atas. *Dasar* bermakna “bagian yang terbawah.” Kata ini atau kata di atas berkategori verba aktif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pertama, bentuk verba meliputi verba asal dan verba turunan. Verba turunan dibentuk dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiks pembentuk verba meliputi: meN-, meN-kan, MeN-i, memper-kan, memper-i, memper-, di-, di-kan, di-i, diper-kan, ter-, ter-kan, ter-i, ber-, ber-an, dan ke-an. *Kedua*, verba dari segi perilakunya dapat dibedakan atas verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif mencakup verba ekatransitif dan verba semitransitif, sedangkan verba taktransitif mencakup verba taktransitif yang tak berpelengkap, verba taktransitif berpelengkap wajib, dan verbataktansitif berpelengkap manasuka.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan kepada para peneliti dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia supaya dapat meneliti lebih jauh tentang morfologi dan proses morfologi itu sendiri. Sehingga penggunaan afiks yang berkategori verba tidakserta merta kata dasar diafiksasi dengan asal-asalan, kita harus mengkaji lebih dalam lagi ilmu bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. 2014. *Analisis Bahasa Sms Mahasiswa Stain Pamekasan Terhadap Dosen Menurut Prinsip Kesantunan Leech*. Jurnal nuansa, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014
- Aryanti. Zusy. 2015. *Analisis Psikologis Pola Komunikasi Mahasiswa Melalui SMS Kepada Dosen*. Jurnal Tapis, Vol. 15, No. 01 Januari – Juni 2015.
- Al-Maqassary, Ardi. 2013. *Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli*. www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html (diakses 18 juli 2018).
- Bungatang. 2007. *Makna Aspektualitas Afiksasi dan Reduplikasi pada Verba Bahasa Bugis* Jurnal Retorika, Volume 10, Nomor 1, Februari 2017, hlm. 1-71.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Hasan dkk. 2009. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhlis. 2009. *Strategi Pemberitaan Koran Tribun Timur dalam Mempertahankan Pasar di Sulawesi Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi: Suatu tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sam, Hisam. 2017. *“Koran” Pengertian & Tujuan- Fungsi- Manfaat- Jenis- Syarat- Contoh*(Online) , (www.dosenpendidikan.com/koran-pengertian-tujuan-fungsi-manfaat-jenis-syarat-contoh/), diakses 24februari 2017).
- Satori, Djama’an. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Susandra, Eva. 2016. *Kajian Bentuk dan Makna Verba Berprefiks Ber- dalam Cerpen Karya Siswa di SMP Negeri 2 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014-2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Suhendra. Yusuf 1998. *Fonetik dan fonemik*. Jakarta: Gramedia

Soegijo. 1989. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press. Pratikasari, Anggraini. 2015. *Afiksasi Pembentuk Verba Teks Berita Siswa Kelas VIII di SMP Darul Muttaqien Jakarta Tahun Pelajaran 2013-2014*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri.

Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. 2014. *Analisis Bahasa Sms Mahasiswa Stain Pamekasan Terhadap Dosen Menurut Prinsip Kesantunan Leech*. Jurnal nuansa, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014
- Al-Maqassary, Ardi. 2013. *Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli*. www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html (diakses 18 juli 2018).
- Aryanti. Zusy. 2015. *Analisis Psikologis Pola Komunikasi Mahasiswa Melalui SMS Kepada Dosen*. Jurnal Tapis, Vol. 15, No. 01 Januari – Juni 2015.
- Bungatang. 2007. *Makna Aspektualitas Afiksasi dan Reduplikasi pada Verba Bahasa Bugis* Jurnal Retorika, Volume 10, Nomor 1, Februari 2017, hlm. 1-71.
- Chaer, Abdul. 2018. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasan dkk. 2009. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muhlis. 2009. *Strategi Pemberitaan Koran Tribun Timur dalam Mempertahankan Pasar di Sulawesi Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintakstis*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Susandra, Eva. 2016. *Kajian Bentuk dan Makna Verba Berprefiks Ber- dalam Cerpen Karya Siswa di SMP Negeri 2 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014-2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Soegijo. 1989. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press..

Pratikasari, Anggraini. 2015. *Afiksasi Pembentuk Verba Teks Berita Siswa Kelas VIII di SMP Darul Muttaqien Jakarta Tahun Pelajaran 2013-2014*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri.

Sam, Hisam. 2017. "*Koran*" *Pengertian & Tujuan- Fungsi- Manfaat- Jenis- Syarat- Contoh* (Online) , (www.dosenpendidikan.com/koran-pengertian-tujuan-fungsi-manfaat-jenis-syarat-contoh/), diakses 24februari 2017).

Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.



No	Kata Berafiks Me-,	Makna (Kategori)	Sumber
1	Menonton	Melihat (pertunjukan)	F/H.10/10/13/19
2	Menempuh	Menempuh	F/H.10/10/13/19
3	Membantu	Memberikan sokongan	F/H.10/10/13/19
4	Mengaku	Menyatakan	F/H.10/10/13/19
5	Menerima	Menyambut/mengambil	F/H.10/10/13/19
6	Mendidik	Memelihara dan memberi latihan	F/H.12/19/02/19
7	Memadati	Memenuhi hingga padat	F/H.12/19/02/19
8	Menyebut	Memberi nama	F/H.12/19/02/19
9	Mengimbangi	Menjadikans seimbang	F/H.05/22/01/19
10	Menentukan	Membuat menjadi tentu	F/H.05/22/01/19
11	Mengatakan	Menyebutkan/menuturkan	F/H.05/22/01/19
12	Merangkul	Melingkarkan lengan pada pundak	F/H.05/22/01/19
13	Memilih	Menentukan	F/H.10/10/13/19
14	Mengajar	Memberikan pelajaran	F/H.10/10/13/19
15	Memberi	Menyerahkan	F/H.10/10/13/19
16	Mengeluh	Menyatakan susah	F/H.10/10/13/19
17	Merata	Menjadi rata	F/H.10/10/13/19

No	Kata Berafiks Me-kan,	Makna (Kategori)	Sumber
1	Mengatakan	Menyebutkan (Verba Aktif)	F/H.12/19/02/19
2	Memanfaatkan	Verba Transitif	F/H.12/19/02/19
3	Membeberkan	Membuka Rahasia (Verba Transitif)	F/H.12/19/02/19
4	Mempriritaskan	Mendahulukan (Verba Transitif)	F/H.05/22/01/19
5	Meningkatkan	Menaikkan (Verba Transitif)	F/H.05/22/01/19
6	Menjanjikan	Verba Aktif	F/H.05/22/01/19
7	Menimbulkan	Verba Aktif	F/H.05/22/01/19
8	Mengagendakan	Verba Transitif	F/H.05/22/01/19
9	Menentukan	Verba Aktif	F/H.05/22/01/19
10	Mengatakan	Menyebutkan (menuturkan)	F/H.05/22/01/19
11	Meningkatkan	Menaikkan (derajat, taraf)	F/H.05/22/01/19
12	Memanfaatkan	Menjadikan ada manfaatnya	F/H.12/19/02/19

No	Kata Berafiks Ber-,	Makna (Kategori)	Sumber
1	Berlangsung	Menjadi berlaku	F/H.13/13/02/19
2	Belajar	Berusaha memperoleh kepandaian	F/H.13/13/02/19
3	Bertandang	Bertamu (ke, kepada, di)	F/H.05/22/01/19

4	Berbagi	Memberi sesuatu	F/H.02/02/02/19
5	Berjumlah	Mempunyai jumlah	F/H.02/03/02/19
6	Bergantung	Bersangkutan atau berkaitan	F/H.13/13/02/19
7	Bersubsidi	Mendapat subsidi	F/H.05/22/01/19
8	Bermain	Melakukan sesuatu untuk bersenang senang.	F/H.05/22/01/19
9	Berjanji	Menyatakan bersedia	F/H.07/19/02/19
10	Berkunjung	Pergi/datang/menengok	F/H.07/19/02/19
11	Bersamaan	Bertepatan	F/H.07/19/02/19
12	Berkampanye	Mengadakan aksi	F/H.07/19/02/19
13	Bermalam	Menumpang tidur/menginap	F/H.07/19/02/19
14	Berharap	Berkeinginan supaya terjadi	F/H.07/19/02/19
15	Berafiliasi	Mempunyai pertalian	F/H.07/19/02/19
16	Bersinergi	Operasi gabungan	F/H.11/19/02/19
17	Berada	Ada (di)	F/H.07/19/02/19
18	Berkoordinasi	Melakukan koordinasi	F/H.07/19/02/19



RIWAYAT HIDUP



Saenal. Dilahirkan di Pulau Dewakang L, pada tanggal 24 Agustus 1995. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 Di SDN 1 Dewakang Lompo dan tamat tahun 2008, tamat SMP Negeri 3 Satap Liukang Kalimas tahun 2011, dan tamat SMA Negeri 4 Makassar tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.

